

Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Vol. 20, No. 1, Juni 2024, Hal. 106-118
<https://doi.org/10.22146/bip.v19i1.5826>
ISSN 1693-7740 (Print), ISSN 2477-0361 (Online)
Tersedia online di <https://journal.ugm.ac.id/v3/BIP>

Preservasi naskah kuno Gandoang melalui kegiatan digitisasi

Ute Lies Siti Khadijah¹, Lutfi Khoerunnisa², Elnovani Lusiana³, Rully Khairul Anwar⁴

^{1,3,4}Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran

²Program Studi Perpustakaan dan Sain Informasi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia

¹Jl. Raya Bandung – Sumedang Km. 21 Jatinangor

²Jl. Dr. Setiabudhi 229 Bandung

e-mail: ute.lies@unpad.ac.id

Naskah diterima: 12 Oktober 2022, direvisi: 10 Desember 2023, disetujui: 29 Februari 2024

ABSTRAK

Pendahuluan. Naskah kuno merupakan satu dari banyaknya warisan budaya bangsa yang memiliki nilai sejarah tinggi. Keberadaannya yang sudah puluhan bahkan ratusan tahun menjadikan kondisi naskah kuno tersebut kian rentan terhadap kerusakan baik ringan ataupun berat. Maka dari itu, tindakan pelestarian perlu dilakukan, salah satunya melalui alih media digital. Penelitian bertujuan untuk mengetahui upaya alih media naskah kuno Gandoang di Kabupaten Ciamis.

Metode Penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan proses pengambilan data menggunakan teknik observasi dan wawancara semi struktur kepada tiga narasumber.

Data Analisis. Melalui teknik analisis data Miles dan Hubberman, mengatur, mengorganisasi, dan mengkategorikannya

Hasil dan Pembahasan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagai upaya pelestarian naskah kuno Gandoang yang dilakukan pihak pengelola bekerjasama dengan Yayasan Tapak Karuhun Nusantara menjadi bentuk digital ke dalam sebuah *e-book* dapat dikatakan efektif dan efisien. Naskah kuno dengan kondisi rentan itu kini dapat dilestarikan sehingga keberadaannya dapat dipergunakan untuk jangka waktu yang panjang.

Kesimpulan dan Saran. *E-book* Gandoang ini terbukti lebih diminati oleh masyarakat karena sifat alami internet yang memungkinkan semua orang membacanya dimanapun dan kapanpun. Meski demikian, masih banyak naskah kuno di Kabupaten Ciamis yang memerlukan perhatian berbagai pihak karena kondisinya yang terancam.

Kata kunci: Naskah kuno; naskah kuno Gandoang; preservasi digital; Kabupaten Ciamis

ABSTRACT

Introduction. Ancient manuscripts are one of the nation's many cultural heritages with historical significance. As a result, conservation measures must be implemented, one of which is the transfer of digital media. The purpose of this study is to learn about the efforts made to transfer Gandoang ancient manuscripts to Ciamis.

Data Collection Methods. This study employs a qualitative case study approach, with data collected through observation techniques and semi-structured interviews with three informants.

Data Analysis. Through Miles and Hubberman data analysis techniques; researchers organize, organize, and categorize them.

Result and Discussion. The findings of this study indicate that, as part of the management's effort to preserve the Gandoang ancient manuscripts in collaboration with Tapak Karuhun Nusantara Foundation, converting them into a digital form into an *e-book* can be considered effective and efficient. The ancient manuscripts in this fragile state can now be preserved, allowing their existence to be used for a long time.

Conclusion. *Because of the internet, which allows everyone to read it wherever and whenever they want, the Gandoang e-book has proven to be more popular in the public. However, many ancient manuscripts in the Ciamis still require the attention of various parties due to their endangered state.*

Keywords: *Ancient manuscripts; Gandoang ancient manuscript; digital preservation; Ciamis Regency*

A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keanekaragaman adat istiadat dan budaya. Setiap daerah memiliki tata cara berkehidupan dan berkebudayaannya masing-masing sesuai dengan adat istiadat yang diyakini oleh masyarakat setempat. Kepercayaan-kepercayaan tersebut dilestarikan secara turun temurun dari nenek moyang sebagai salah satu warisan peninggalan. Wujud warisan yang memiliki makna yang dalam dan tergolong sebagai bukti adanya peradaban manusia ialah naskah kuno (Assael *et al.*, 2022). Naskah kuno yang merupakan warisan leluhur bangsa sangatlah penting keberadaannya karena informasi yang terkandung didalamnya memiliki nilai sejarah yang tinggi. Naskah kuno tidak hanya berisi tentang cerita masa lampau, tapi juga merupakan falsafah hidup yang berkaitan erat dengan berbagai aspek kehidupan (Andra, 2019).

Naskah kuno memiliki arti penting baik dalam konteks akademik maupun sosial budaya. Naskah kuno merupakan sumber identitas, kebanggaan, dan warisan budaya yang penting (Luo & Ren, 2020). Naskah kuno tersebut mengandung nilai-nilai sosial budaya yang masih relevan dalam kehidupan saat ini, maka menjadi tanggung jawab kita untuk mengungkap 'mutiara' yang terkandung di dalamnya. Selain sebagai dokumentasi budaya, naskah kuno juga dapat dijadikan sebagai objek ajar untuk menggali nilai dan kandungan yang terkandung di dalamnya (Tonazzini *et al.*, 2019). Nilai-nilai ini sangat dibutuhkan agar nilai-nilai kebaikan yang ada di masa lalu dan tertulis dalam naskah kuno menjadi relevan dan dapat diterapkan saat ini. Hal inilah yang menjadikan naskah kuno harus selalu diperhatikan dan dilestarikan.

Naskah kuno di Indonesia bukanlah warisan budaya yang sulit ditemukan. Fitria (2023) menyebutkan setidaknya ada ribuan

naskah kuno yang tersebar di berbagai wilayah di Indonesia seperti Pulau Jawa, Bali, Madura, Lombok, Bima, Aceh, Riau, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Sumatera Selatan, dan Kalimantan Barat. Oleh karenanya, naskah kuno ditulis oleh para leluhur menggunakan bahasa dan media yang berbeda. Tak hanya itu, isi yang terkandung pun sangat beragam, sesuai dengan kondisi dan adat istiadat di tempat tersebut pada masa itu. Perbedaan inilah yang membuat naskah kuno kaya akan informasi dari berbagai daerah di Indonesia dan dinilai sangat bermanfaat bagi generasi penerus untuk mempelajari budaya para leluhurnya. Hadirnya naskah kuno ini juga dapat dipergunakan sebagai jembatan bagi pemikiran terdahulu dengan pemikiran masa kini (Rachmawati *et al.*, 2023).

Menilas balik kehidupan masa lalu, para leluhur menggunakan alat dan media sederhana dan seadanya dalam mengekspresikan perasaan, pendapat, dan pikirannya yang kemudian dituangkan kedalam bentuk tulisan (Sartini & Islamy, 2020). Contoh media tulis naskah kuno yang paling sering ditemukan adalah lembar daun lontar dan batu. Keterbatasan alat dan media tulis serta umur ratusan tahun inilah yang membuat naskah kuno rentan terhadap kerusakan baik secara fisika maupun kimiawi. Hingga kini, banyak naskah kuno yang ditemukan dengan kondisi yang sudah rapuh wujud fisiknya, mulai dari tinta yang sudah mulai pudar, hingga medianya yang mulai rusak (Borthakur, 2021). Menindaklanjuti hal tersebut, dapat dikatakan bahwa naskah kuno yang merupakan salah satu dari warisan budaya bangsa yang memuat berbagai nilai dan informasi penting di dalamnya. Maka, sangat perlu untuk dilakukan preservasi naskah kuno (Nopriani & Rodin, 2020) sebagai upaya untuk melestarikan naskah tersebut baik dalam bentuk fisiknya, maupun informasi yang terkandung di dalamnya (Nurrahmi & Hasan, 2022).

Salah satu tindakan preservasi yang digencarkan ialah melalui alih media digital. Perkembangan teknologi yang kian pesat tentunya memberi kemudahan dalam berkehidupan, termasuk dalam proses pelestarian naskah kuno (Jaillant, 2019). Menurut A. A. Prasetyo (2019), alih media digital ini adalah pemindahan informasi yang terkandung dalam naskah dari bentuk aslinya, yaitu tekstual ke bentuk elektronik dengan tanpa megurangi isi dari informasi di dalamnya sehingga informasi tersebut dapat digunakan dan dimanfaatkan untuk jangka waktu yang lebih lama. Maka dari itu, alih media digital ini dianggap sebagai solusi yang efektif dan efisien dalam upaya pelestarian naskah kuno di era yang serba digital saat ini.

Beberapa penelitian terdahulu telah banyak yang mengkaji isu upaya pelestarian naskah kuno melalui alih media digital. Hasil dari penelitian-penelitian terdahulu membuktikan bahwa memang upaya alih media digital ini dinilai terbukti berhasil dalam meningkatkan efektifitas penggunaan informasi dengan memurnikan jangkauan informasi, menambah umpan balik, fleksibilitas, serta melipatgandakan saluran untuk penyebarluasan penggunaan informasi (Kuswati, 2021). Meski begitu, belum ada penelitian yang mengkaji naskah kuno Gandoang yang terdapat di Kabupaten Ciamis. Padahal, naskah kuno tersebut pastinya memuat informasi yang penting terkait kehidupan leluhur di daerah tersebut pada zamannya. Maka dari itu, penelitian ini penting untuk ditelaah lebih lanjut guna memperkaya kajian literasi terkait upaya preservasi naskah kuno Gandoang di Kabupaten Ciamis. Adapun pertanyaan penelitian adalah bagaimana upaya alih media naskah kuno Gandoang di Kabupaten Ciamis?. Sedangkan tujuan penelitian yakni untuk mengetahui upaya alih media naskah kuno Gandoang di Kabupaten Ciamis. Hasil penelitian ini dapat memberikan dampak manfaat berupa wawasan terkait proses digitisasi naskah kuno Gandoang dan wawasan terkait urgensi daripada digitisasi naskah kuno itu sendiri.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Secara garis besar, naskah kuno merupakan dokumen tertulis yang tidak tercetak ataupun diperbanyak baik berada di dalam maupun luar negeri yang berumur paling rendah lima puluh tahu (50 tahun) serta memiliki nilai budaya, sejarah, dan ilmu pengetahuan yang tinggi (Yusup, 2022). Begitu juga menurut Khadijah, *et al.* (2021), “naskah kuno merupakan salah satu peninggalan leluhur yang bersifat tertulis menceritakan tentang budaya, kebiasaan, dan adat dari suatu kaum di suatu daerah bahkan suatu bangsadi masa lampau”. Naskah kuno sendiri memiliki isi yang lengkap dan penting, hal ini dikarenakan naskah kuno mengandung berbagai pendapat, pengertian, perasaan, pengalaman jiwa, dan pandangan hidup yang meliputi berbagai aspek kehidupan manusia (Rachmawati *et al.*, 2023). Melengkapi hal tersebut, Hidayanti (2021) menambahkan bahwa “isi dari naskah-naskah kuno tersebut berkaitan dengan ketuhanan, ajaran budi pekerti, sejarah, cerita rakyat, dongeng, legenda, teknologi tradisional, mantra, silsilah, jimat, syair, politik, pemerintahan, undang-undang, hukum, adat, pengobatan tradisional, hikayat dan lain sebagainya”. Seperti yang dikatakan oleh Kuswati (2021) bahwa banyak kerajaan-kerajaan yang dahulu berdiri di wilayah Indonesia kini menyisakan naskah kuno sebagai peninggalan yang mengandung cerita pasang-surut kerajaan yang bersangkutan, dari awal mula kerajaan itu dibangun hingga masa dimana kerajaan itu akhirnya runtuh.

Keberadaan naskah kuno sebagai warisan budaya memberikan bukti rekaman tentang budaya masa lalu bangsa dan negara yang dipijak. Naskah-naskah kuno ini menjadi semacam potret zaman, menjelaskan berbagai hal tentangnya, sehingga nilainya sangat penting dan strategis. Naskah kuno menjadi salah satu dokumentasi budaya yang tidak hanya memuat nilai-nilai tradisional, tetapi juga menjadi media untuk mengamati dan mempelajari budaya lain (termasuk budaya kita sendiri). Naskah kuno sebelum teknologi dan informasi berkembang pesat, digunakan sebagai salah satu bentuk teknologi masa lalu yang

memuat informasi dari berbagai kejadian pada zaman tersebut (Khadijah, *et al.*, 2021). Informasi yang dimuat dalam sebuah naskah kuno bernilai tinggi karena dari informasi tersebut kita dapat mempelajari seperti apa kehidupan para nenek moyang atau leluhur di masa tersebut.

Terdapat banyak sekali peninggalan naskah kuno yang tersebar di seluruh Nusantara. Fitria (2023) menyebutkan setidaknya ada ribuan naskah kuno yang tersebar di berbagai wilayah di Indonesia seperti Pulau Jawa, Bali, Madura, Lombok, Bima, Aceh, Riau, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Sumatera Selatan, dan Kalimantan Barat. Naskah kuno yang kaya akan informasi pun sangat bermanfaat karena generasi sekarang dapat melihat dan memahami perjalanan hidup bangsanya melalui naskah-naskah kuno para leluhur (Susdarwono, 2022). Naskah kuno ini juga dapat dijadikan sebagai sumber pengetahuan yang otentik dengan merekonstruksi situasi dan kondisi yang terjadi pada masa lampau yang kemudian dijadikan jembatan penghubung bagi pemikiran masa kini (Rachmawati *et al.*, 2023). Naskah kuno tidak hanya dipandang sebagai tulisan kehidupan zaman dahulu, seperti yang diungkapkan oleh Hidayanti (2021), naskah kuno dipandang selayaknya sebuah karya sastra yang dipengaruhi oleh kehidupan nenek moyang pada zamannya.

Sartini dan Islamy (2020) mengatakan bahwa “pada zaman sebelum adanya kertas, para leluhur mengungkapkan segala perasaan, pendapat, dan pikirannya pada permukaan benda yang dapat dijadikan tempat menulis. Benda-benda seperti kulit binatang, daun lontar, batu, atau bambu yang menjadi alas tulisan naskah kuno nenek moyang”. Media tulis yang digunakan berasal dari alam sekitar, inilah yang kemudian menjadikan naskah kuno sebagai warisan budaya yang paling rentan terjadi kerusakan dan bahkan hilang dengan sendirinya. Hal ini juga ditegaskan oleh Khadijah *et al.* (2021) bahwa memang pada umumnya naskah kuno terbuat dari bahan yang tidak memiliki daya tahan tinggi sehingga setelah sekian lama kondisinya semakin rapuh dan mudah rusak. Kerusakan pada naskah kuno

dapat terbagi menjadi dua faktor; (1) faktor eksternal, dan (2) faktor internal. Apabila dilihat lebih spesifik, faktor eksternal ini bersumber dari kondisi lingkungan sekitar penyimpanan naskah termasuk orang yang mengelola dan mengakses naskah kuno tersebut (Fitriyanti, 2023). Contoh kerusakan faktor eksternal meliputi iklim, suhu, kelembaban, pencahayaan, serangga, bencana alam, dan kelalaian manusia. Sedangkan faktor internal disebabkan oleh kondisi fisik naskah itu sendiri khususnya karena bahan yang digunakan sebagai media tulis naskah kuno tersebut.

Salah satu yang menjadi permasalahan dari keberadaan naskah kuno adalah kondisi naskah yang semakin parah akibat faktor-faktor perusak tersebut. Hal ini dikarenakan kondisi fisik naskah yang sudah sangat lapuk dan tergolong sangat tua dari puluhan hingga ratusan tahun. Informasi yang terkandung dalam naskah kuno merupakan hasil intelektual manusia (Khadijah *et al.*, 2019). Mengingat naskah kuno merupakan warisan budaya bangsa berisi nilai-nilai informasi penting di dalamnya, maka perlu dilakukan kegiatan pelestarian naskah kuno (Nopriani & Rodin, 2020). Istilah preservasi naskah kuno bukanlah suatu hal yang baru. Secara singkat, preservasi naskah kuno diartikan sebagai segala upaya untuk melestarikan keberadaan naskah kuno baik secara fisik maupun substansi (Nurrahmi & Hasan, 2022).

Pada umumnya, kegiatan pelestarian atau preservasi naskah kuno dapat diselesaikan dengan melakukan fumigasi dan laminasi (Fuadi, 2019). Sedangkan menurut Sartini dan Islamy (2020), “kegiatan preservasi naskah kuno harus mencakup semua fungsi manajerial dan finansial, termasuk tata penyimpanan, sumber daya manusia, teknik dan metode preservasi dan juga kebijakan terkait”. Hal ini sejalan dengan pendapat Christiani (2020) yang mengatakan bahwa “upaya preservasi naskah kuno harus menyangkut tiap-tiap usaha yang bersifat preventif dan kuratif”. Maksud dari preservasi kuratif ialah kegiatan merawat, dan memperbaiki naskah kuno yang sudah mulai rusak atau bahkan yang sudah rusak sehingga dapat memperpanjang usia naskah tersebut agar

bisa dipergunakan di lain waktu (Rahman & Arfa, 2021). Dalam kegiatannya, preservasi naskah kuno dapat dibagi menjadi dua jenis; (1) preservasi fisik dan (2) preservasi naskah. Menurut Kuswati (2021), preservasi fisik ditujukan untuk memelihara bentuk fisik naskah kuno agar tetap utuh, sedangkan preservasi naskah lebih ditekankan untuk memelihara naskah berupa kegiatan digitisasi, katalogisasi, dan riset fiologi.

Tindakan preservasi naskah kuno yang sat ini digencarkan adalah melalui alih media digital. Alih media naskah kuno menjadi digital atau digitisasi didefinisikan secara umum sebahai perubahan dari wujud dokumen fisik menjadi bentuk digital. Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan digitisasi sebagai “pengubahan teks, gambar, atau suara ke bentuk digital sehingga dapat diproses oleh komputer”. Sedangkan menurut Ayuniara (2021), yang dimaksud dengan alih media digital ini adalah pemindahan informasi dari bentuk tekstual ke bentuk elektronik tanpa mengurangi kandungan informasi sehingga dapat dimanfaatkan untuk jangka waktu yang lebih panjang dan lama. Hal ini didukung karena perkembangan teknologi digital telah banyak dimanfaatkan sebagai solusi untuk melestarikan dan menyelamatkan naskah kuno dari kepunahan (A. Prasetyo, 2018). Rahman dan Arfa (2021) memaparkan fungsi dari alih media digital naskah kuno tidak hanya untuk menyimpan informasi naskah, tetapi untuk memudahkan temu kembali apabila sewaktu-waktu terjadi kehilangan maupun kerusakan berat. Maka dari itu, alih media digital ini dianggap sebagai upaya paling efektif dan efisien untuk melestarikan informasi yang terkandung dalam naskah kuno.

Telah banyak studi terkait upaya alih media digital naskah kuno. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo, *et al.* (2016), yang meneliti tentang kondisi naskah kuno Go Tik Swan Hardonagoro yang terancam keberadaannya. Hasil dari penelitian kualitatif ini menunjukkan bahwa naskah kuno koleksi Go Tik Swan Hardonagoro kondisinya cukup memperhatikan dan membutuhkan penanganan segera mungkin. Kegiatan alih media digital pun dilakukan guna melestarikan

naskah kuno tersebut. Proses alih media ini dilakukan dengan cara mengubah ke dalam format *soft copy* berbentuk PDF (*Portable Document Format*) dan format *e-book* (*flipbook*). Selain itu, Khadijah, *et al.* (2021) dalam penelitiannya melakukan proses alih media digital sebagai upaya pelestarian naskah kuno Syekh Abdul Manan di Museum Bandar Cimanuk Indramayu Hasil penelitian ini memaparkan bahwa upaya yang dilakukan adalah alih media digital ke dalam bentuk buku digita (*flipbook*). Proses digitisasi yang dilakukan pada penelitian ini adalah dengan proses pengambilan gambar kemudian dikoreksi menggunakan *software* pengolah gambar. Hasil dari digitisasi yang berbentuk *flipbook* memungkinkan pengguna museum dapat memperbesar dan memperkecil gambar serta dapat pula melakukan pencarian halaman. Terakhir, penelitian dari Taufiqurrahman dan Hidayat (2022) yang juga mengkaji tentang digitisasi naskah kuno di Kabupaten Agam. Sama seperti penelitian yang sebelumnya disebutkan, dalam penelitian ini masih banyak naskah yang disimpan secara pribadi oleh masyarakat setempat. Hal ini sangat beresiko untuk naskah kuno itu sendiri karena naskah yang sudah berumur rentan terhadap kerusakan dan membutuhkan perlakuan yang cermat dan hati-hati untuk merawatnya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa digitisasi yang dilakukan disana meliputi pengubahan bentuk naskah menjadi format *softcopy* dan disimpan di CD dan kemudian CD tersebut disimpan oleh pihak yang berwewenang guna menjaga keberadaan naskah kuno tersebut.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Secara garis besar, metode ini digunakan untuk memahami suatu rangkaian peristiwa secara menyeluruh (Flyvbjerg, 1994). Metode kualitatif ini diartikan sebagai metode yang dapat memahami dan menafsirkan suatu fenomena secara kompleks dan dalam situasi yang netral (Rukin, 2019). Didukung dengan pendekatan studi kasus, penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data yang mendalam tentang

suatu aspek lingkungan social. Hasil dari pengamatan tersebut kemudian dirancang untuk memberikan pengalaman senyaman mungkin sebagaimana yang tercipta di lapangan melalui interaksi langsung antara peneliti dan yang diteliti (Sidiq & Choiri, 2019). Berdasarkan pemaparan di atas, metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus dipilih karena metode tersebut cocok dengan tujuan dari penelitian ini.

Terdapat tiga narasumber yang terlibat dalam penelitian ini. Ketiga narasumber tersebut merupakan informan yang memiliki pengetahuan latar belakang mengenai naskah kuno di Kabupaten Ciamis. Narasumber pertama dan kedua merupakan tokoh masyarakat yang dipercaya masyarakat menjadi pihak pengelola naskah kuno Gandoang. Sedangkan narasumber ketiga merupakan pewaris naskah kuno, tokoh yang diberikan kepercayaan untuk menjaga naskah kuno Gandoang karena merupakan keturunan dari pemilik naskah kuno. Jumlah narasumber yang berjumlah tiga orang ini sejatinya bukan batasan, namun dalam kondisi di lapangan hanya mereka dirasa mampu memberikan informasi yang lengkap untuk kebutuhan penelitian ini, sehingga nantinya data yang didapatkan merupakan data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

Proses pengambilan data menggunakan dua rangkaian teknik, yaitu observasi dan wawancara semi struktur. Observasi ini dilakukan guna memiliki gambaran awal keadaan di lapangan. Sedangkan wawancara semi struktur dilakukan sebagai tindak lanjut guna mendapatkan kejelasan dan validasi terhadap fenomena yang telah ditemukan di tahap awal observasi. Kegiatan pada tahap wawancara, dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan upaya alih media naskah kuno di Kabupaten Ciamis. Kegiatan wawancara ini dibuat senyaman mungkin untuk para narasumber agar tercipta suasana yang leluasa bagi mereka untuk memberikan data yang lebih lengkap tanpa adanya unsur paksaan.

Setelah mendapatkan data yang cukup, tahap selanjutnya ialah proses analisis data. Secara garis besar, proses analisis data

digambarkan pada Gambar 1.

Berdasarkan grafik di atas terlihat bahwa analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang dipopulerkan oleh Miles dan Hubberman. Terdapat tiga rangkaian tahapan yang saling berkesinambungan; (1) *Data reduction* (2) *Data display*, (3) *Conclusion*. Melalui teknik analisis data Miles dan Hubberman, dengan mengatur, mengorganisasi, dan mengkategorikannya. Tahap ini diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Tahapan ini dengan memilah hal-hal pokok, meringkas serta memfokuskan pada hal-hal yang dikira berarti buat menciptakan pola cocok temanya (Milles *et al.*, 2014).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Ciamis merupakan salah satu wilayah di tanah Sunda yang memiliki banyak warisan budaya, termasuk naskah kuno. Hal ini juga diungkapkan oleh Khadijah, *et al.* (2017), yang mengatakan bahwa daerah Ciamis memiliki naskah kuno yang jumlahnya diperkirakan cukup banyak. Berdasarkan hasil wawancara, setidaknya ada tiga naskah kuno yang sudah teridentifikasi, yaitu Naskah Kuncen Pasarean yang berada di Cijeungjing, Naskah Lampahing Para Wali Kabeh yang berada di Cikupa, dan yang terakhir Naskah Gandoang di Wanasigra. Meski demikian, saat ini masih banyak naskah-naskah kuno yang disimpan perorangan oleh warga-warga setempat. Menurut penuturan dari narasumber, masih banyak naskah-naskah kuno yang disimpan di rumah warga karena rumah tersebut merupakan kuncen atau yang memiliki garis keturunan.

Temuan yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi dengan masyarakat sekitar adalah mereka melakukan pengelolaan naskah kuno dengan seadanya dan sederhana. Hal ini dikarenakan pengetahuan mereka mengenai cara dan teknik pengelolaan naskah tergolong masih sangat rendah. Kegiatan pemeliharaannya pun hanya dilakukan oleh pemilik naskah kuno seperti yang diungkapkan

oleh Narasumber ketiga.

Pentingnya naskah kuno bagi kelangsungan warisan budaya masih kurang dipahami oleh masyarakat umum. Sebagai peninggalan masa lampau, naskah kuno dapat memberikan informasi tentang berbagai aspek kehidupan masyarakat masa lalu seperti politik, ekonomi, sosial budaya, pengobatan tradisional, tabir gempa atau fenomena alam, fisiologi manusia, dan lain sebagainya. Informasi tentang ini harusnya dapat ditemukan di dalam naskah kuno untuk dipelajari semua orang. Salah satu faktornya adalah kelambanan pemerintah, hal ini ikut memperburuk kondisi manuskrip kuno karena masyarakat menjadi tidak *aware* dengan keberadaan naskah kuno dan pemahaman masyarakat terhadap naskah kuno menjadi rencah. Selain itu, pemerintah yang seharusnya bertugas mengawasi pelestarian naskah ini dinilai tidak tanggap.

Masyarakat melakukan kegiatan mengasapi naskah kuno dalam upaya pemeliharaan naskah kuno Gandoang ini. Cara ini diwariskan secara turun-temurun agar manuskrip tetap terjaga kelebabannya agar tidak cepat rusak dan tidak dimakan ngelat. Pengasapan ini dilakukan tepat sehari sebelum upacara adat Merlawu sebanyak setahun sekali menggunakan asap kemenyan. Saat proses pengasapan tidak sedikit warga yang berantusias untuk melihat proses pengasapan naskah kuno tersebut, beberapa warga yang masih mempercayai adat nenek moyang dituangkan lewat naskah kuno beranggapan dengan melihat proses itu mereka merasa lebih dekat dengan leluhurnya. Meski banyak masyarakat yang datang untuk menyaksikan proses pengasapan manuskrip, masyarakat dilarang untuk menyentuh naskah tersebut, hal ini dikarenakan kondisi naskah yang sudah rapuh.

Gambar 2 menunjukkan bahwa kondisi naskah kuno Gandoang sudah rapuh. Melihat kondisinya, naskah kuno tersebut perlu diselamatkan dimana hal ini bertujuan agar informasi yang terkandung di dalam naskah kuno tersebut tidak hilang dan dapat dipelajari dan dilestarikan hingga masa ke masa. Berangkat dari isu tersebut, pihak pengelola

naskah kuno Gandoang bekerjasama dengan Yayasan Tapak Karuhun Nusantara yang sejatinya merupakan komunitas independent yang memprioritaskan pelestarian sejarah dan budaya, menginisiasi kegiatan alih media naskah kuno Gandoang ke dalam versi digital dengan *output* nya adalah *e-book*.

Pembuatan *e-book* ini sejatinya bertujuan untuk melestarikan naskah kuno Gandoang terutama dari aspek informasi yang terkandung didalamnya. Hal ini dilakukan dengan harap dapat meningkatkan kepedulian generasi selanjutnya terhadap warisan budaya bangsa. *E-book* naskah Gandoang ini memiliki dua target pembaca. Target utamanya adalah generasi muda yang saat ini tidak bisa lepas dari penggunaan teknologi. Sedangkan target umumnya adalah masyarakat luas dimana informasi yang terkandung di dalam naskah Gandoang ini sangat penting karena terdapat penggalan sejarah Ciamis sebagai upaya melengkapai bukti masa lalu seperti yang disampaikan oleh narasumber 1.

Dalam proses alih media ini terdapat beberapa rangkaian kegiatan yang dilakukan pihak-pihak yang berkepentingan. Secara garis besar, ada tiga rangkaian tahapan dalam proses alih media naskah kuno Gandoang ini; (1) Proses dokumentasi menggunakan kamera, (2) Proses penerjemahan, dan (3) Proses edit konten *e-book*. Semua rangkaian kegiatan ini dilakukan oleh para tenaga ahli dibidangnya juga menggunakan bantuan teknologi dan aplikasi *software* yang mutakhir.

Pada tahap awal yakni proses pemotretan dengan mengambil gambar naskah kuno halaman demi halaman secara langsung menggunakan kamera digital. Proses ini dilakukan oleh tenaga profesional dikarenakan harus menggunakan teknik fotografi yang benar supaya tidak hanya mendapatkan hasil foto yang jelas, tapi juga untuk menjaga keutuhan naskah yang sensitif terhadap pantulan cahaya kamera.

Selanjutnya ialah tahap transliterasi dan penerjemahan. Proses transliterasi dan terjemahan naskah Gandoang ini berhasil diselesaikan dengan waktu cukup lama yaitu sekitar 3 bulan. Proses transliterasi ini dirasa cukup sulit karena naskah ini naskah tunggal

yang tidak memiliki naskah pembanding. Saat terselesaikannya transliterasi dan kajian isi naskah ini diharapkan informasi yang terkandung didalamnya bisa disebarluaskan ke khalayak umum.

Tahap berikutnya yang sekaligus tahapan terakhir adalah tahap edit konten. Sebelum melakukan proses editing bahan, perlu ditentukan terlebih dahulu isi dari *e-book* itu sendiri. Secara garis besar, terdapat beberapa konten yang akan dimasukkan kedalam *e-book* yaitu; deskripsi naskah Gandoang, foto naskah beserta transliterasi dan terjemahan yang terkandung di naskah, biodata pemilik naskah. Dalam proses ini, para tenaga ahli menggunakan bantuan *software* seperti *Flip PDF Professional*, *Corel Draw*, dan *Adobe Photoshop*. Dalam proses pengerjaannya, banyak sekali langkah-langkah pembuatannya. Mulai dari menentukan margin, membuat desain tiap halaman *e-book*, penambahan elemen-elemen ikon dalam *e-book*, memasukan tiap halaman naskah kedalam *e-book*, hingga proses *finishing* dan uji coba ke masyarakat.

Setelah *e-book* Gandoang ini sudah selesai, pihak pengelola tidak langsung menerbitkannya ke khalayak umum, mereka melakukan uji coba terlebih dahulu. Uji coba tersebut dilakukan agar mendapatkan tanggapan dan umpan balik dari masyarakat. Terdapat beberapa hal yang diujikan terkait *e-book* Gandoang; (1) Kelengkapan informasi, (2) Kemudahan penggunaan, (3) Kerapian isi, dan (4) Manfaat keseluruhan

Secara keseluruhan, hasil uji *e-book* ini mendapatkan respon baik dari masyarakat. Kebanyakan dari mereka mengatakan bahwa *e-book* Gandoang ini menarik dan mudah untuk dipahami dan digunakan. Bahkan beberapa diantaranya mengatakan bahwa naskah kuno Gandoang versi digital ini lebih menarik untuk dibaca dibanding versi aslinya. Hal ini diperkuat dengan pernyataan dari Narasumber 2 dan Narasumber 3 yang menyatakan bahwa naskah kuno yang sudah digitisasi dapat dibaca di mana saja dan terdapat terjemahan yang membuat naskah menjadi lebih mudah dipahami.

Menyadari bahwa naskah kuno merupakan bagian berharga dari warisan budaya bangsa,

upaya pelestarian ini harus terus dijaga tidak hanya untuk naskah kuno Gandoang namun bagi naskah lain yang memiliki nilai sejarah. Kim (2018) menyoroti pentingnya upaya pelestarian terus-menerus untuk memastikan bahwa pengetahuan dan nilai-nilai yang terkandung dalam naskah kuno dapat diwariskan kepada generasi mendatang. Proses alih media naskah kuno Gandoang di Kabupaten Ciamis memiliki dampak yang signifikan dalam upaya pelestarian budaya khususnya pada proses pewarisan nilai budaya. Melalui digitisasi ini, pengguna dapat mengakses naskah kuno dengan lebih mudah melalui digitisasi, sehingga mengurangi risiko kerusakan pada naskah yang telah berusia ratusan tahun. Berdasarkan temuan di atas, digitisasi naskah Gandoang memiliki beberapa manfaat penting. Pertama, proses ini dapat membantu menyelamatkan naskah-naskah dari kerusakan. Kedua, digitisasi membuat naskah-naskah lebih mudah diakses oleh masyarakat luas. Ketiga, digitisasi dapat membantu para peneliti dan akademisi untuk mempelajari naskah-naskah ini secara lebih mendalam.

Smith (2019) menyoroti betapa signifikannya manfaat digitisasi dalam konteks pelestarian dan aksesibilitas kultural. Digitisasi tidak sekadar memberikan kemudahan akses, tetapi juga membuka pintu untuk pendekatan pelestarian yang lebih efektif. Dengan meminimalkan intervensi fisik pada naskah kuno, seperti manipulasi manual dan paparan langsung terhadap elemen lingkungan yang dapat merusak, teknologi digital memberikan perlindungan ekstra terhadap fragilitas bahan-bahan sejarah. Hal ini selaras dengan temuan penelitian oleh Johnson (2020), yang menekankan bahwa digitisasi menjadi kunci dalam menjaga integritas benda-benda bersejarah dengan mengurangi risiko kerusakan yang dapat timbul akibat penanganan langsung. Melalui digitisasi yang memanfaatkan teknologi, para peneliti dan ahli sejarah memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi dimensi kultural yang lebih mendalam, yang mungkin sulit dicapai melalui pemeriksaan konvensional terhadap naskah fisik. Dengan demikian, aspek digitisasi bukan hanya sekadar

cara untuk melestarikan, tetapi juga sebagai pintu gerbang menuju pemahaman yang lebih komprehensif terhadap nilai-nilai budaya yang terkandung dalam naskah kuno seperti Gandoang.

Proses digitisasi tidak hanya melibatkan satu pihak tertentu saja, namun perlu adanya kolaborasi antar pihak sehingga keberhasilan dari digitalisasi dapat terealisasi dengan baik. Brown (2020) menegaskan bahwa kolaborasi antara pihak berkepentingan memiliki dampak yang signifikan dalam mencapai keberhasilan pelestarian warisan budaya. Menyadari kompleksitas tantangan pelestarian, lembaga pemerintah dan organisasi nirlaba memegang peran kunci dalam menyatukan upaya-upaya pelestarian. Kontribusi mereka tidak hanya terbatas pada aspek finansial, meskipun hal ini penting, tetapi juga mencakup pengetahuan mendalam dan keahlian teknis dalam merawat dan melindungi benda-benda bersejarah. Penelitian oleh Williams (2021) menunjukkan bahwa kolaborasi semacam ini dapat menciptakan sinergi yang kuat, menggabungkan keahlian multidisipliner untuk mengatasi tantangan pelestarian yang kompleks. Selain itu, dukungan finansial yang diberikan oleh lembaga pemerintah dapat memberikan dasar keberlanjutan yang diperlukan untuk proyek-proyek pelestarian jangka panjang.

Upaya pelestarian tentu saja tidak berakhir sesaat setelah *e-book* berhasil dibuat perlu adanya penelitian lanjutan mengenai efektifitas penggunaan dari *e-book*. Selain itu, masih banyak naskah kuno di Kabupaten Ciamis selain Gandoang ini yang memerlukan perhatian berbagai pihak karena kondisinya mulai terancam punah, baik karena usia maupun lingkungan. Maka dari itu, penelitian-penelitian selanjutnya perlu menginvestigasi upaya pelestarian dan pencegahan kepunahan dari naskah kuno di Kabupaten Ciamis. Hal ini perlu dilakukan agar warisan budaya bangsa yang berbentuk tulisan itu dapat dipelajari bagi generasi generasi selanjutnya. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Avrami (2020), Avrami menyebutkan bahwa upaya pelestarian warisan budaya tulisan tidak hanya

membutuhkan pemahaman mendalam terhadap risiko dan tantangan, tetapi juga implementasi strategi yang kreatif dan terkini. Hanya dengan langkah-langkah ini, warisan budaya tulisan sebuah bangsa dapat terus dipelajari dan dinikmati oleh generasi-generasi yang akan datang.

E. KESIMPULAN

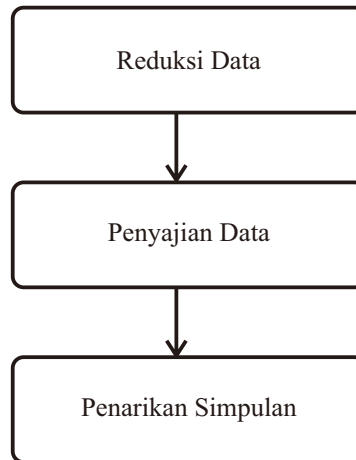
Secara keseluruhan, hasil penelitian dan observasi dengan masyarakat setempat menunjukkan bahwa pengelolaan naskah kuno dilakukan dengan sederhana karena rendahnya pengetahuan masyarakat tentang teknik pengelolaan yang lebih baik. Kegiatan pemeliharaan biasanya dilakukan oleh pemilik naskah kuno, namun hal ini dilakukan tanpa pengelolaan yang sistematis. Ini mencerminkan tingkat kesadaran rendah terhadap pentingnya pelestarian naskah kuno sebagai bagian integral dari warisan budaya. Melihat hasil uji coba *e-book* Gandoang, terlihat bahwa inisiatif digitisasi mendapatkan respon positif dari masyarakat. Dengan meningkatkan aksesibilitas dan memfasilitasi pemahaman melalui transliterasi dan terjemahan, *e-book* menjadi alat yang efektif untuk melestarikan dan mendidik tentang nilai budaya. Namun, upaya pelestarian ini harus terus menerus, dan penelitian lanjutan perlu dilakukan untuk mengevaluasi efektivitas penggunaan *e-book* dalam jangka panjang. Selain itu, tantangan pelestarian naskah kuno di Kabupaten Ciamis tidak hanya terbatas pada Gandoang, tetapi juga melibatkan naskah-naskah lain yang memerlukan perhatian serius agar warisan budaya tulisan dapat diteruskan kepada generasi mendatang. Keseluruhan, upaya pelestarian dan pengelolaan naskah kuno di Kabupaten Ciamis tidak hanya penting untuk menjaga integritas fisiknya, tetapi juga sebagai langkah konkret dalam melestarikan warisan budaya dan sejarah bagi generasi mendatang. Rekomendasi penelitian selanjutnya adalah dapat mengembangkan riset berupa tingkat efektivitas penggunaan *e-book* hasil digitisasi dalam pemahaman informasi yang terkandung dalam naskah kuno.

DAFTAR PUSTAKA

- Andra, Y. (2019). Naskah naskah kuno di Provinsi Jambi sebagai sumber arkeologi. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 9(2), 277284. <https://doi.org/10.33087/dikdaya.v9i2.150>
- Assael, Y., Sommerschild, T., Shillingford, B., Bordbar, M., Pavlopoulos, J., Chatzipanagiotou, M., Androutsopoulos, I., Prag, J., & de Freitas, N. (2022). Restoring and attributing ancient texts using deep neural networks. *Nature*, 603(7900). <https://doi.org/10.1038/s41586-022-04448-z>
- Avrami, E. (2020). Creative destruction and the social (re) construction of heritage. *International Journal of Cultural Property*, 27(2), 215237. <https://doi.org/10.1017/S0940739120000120>
- Ayuniara, M. (2021). Analisis konservasi naskah kuno melalui alih media digital di Pedir Museum Banda Aceh [Tesis]. UPT. Perpustakaan.
- Borthakur, P. (2021). A study of sanchipat manuscripts found in Assam: Techniques adopted for preventive conservation of manuscripts by different institutes of this region. *Library Philosophy and Practice*, 1(1), 18.
- Christiani, L. (2020). Preservasi, konservasi dan restorasi dokumen di Rekso Pustaka. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi*, 4(3), 371382. <https://doi.org/10.14710/anuva.4.3.371-382>
- Fitria, P. (2023). Kamus sejarah dan budaya Indonesia. Nuansa Cendikia.
- Fitriyanti, D. F. (2023). Identifikasi faktor kerusakan naskah kuno di Situs Gandoang Desa Wanasigra Kabupaten Ciamis. *IQRA: Jurnal Perpustakaan dan Informasi*, 17(2), 230243.
- Flyvbjerg, B. (1994). Case study BT - The Sage Handbook of qualitative research. In *The Sage Handbook of Qualitative Research* (Issue 17).
- Fuadi, Z. (2019). Evaluasi konservasi dan preservasi koleksi manuskrip pada Museum Aceh [Skripsi]. UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Hidayanti, A. (2021). Pelestarian naskah kuno menggunakan teknik Urauchi (Studi kasus di Museum Aceh) [Tesis]. UPT. Perpustakaan.
- Jaillant, L. (2019). After the digital revolution: working with emails and born-digital records in literary and publishers archives. *Archives and Manuscripts*, 47(3), 285304. <https://doi.org/10.1080/01576895.2019.1640555>
- Khadijah, U. L. S., Khoerunnisa, L., Anwar, R. K., & Apriani, A. (2021). Proses digitalisasi naskah melalui media flipbook digital di Museum Bandar Manuk Indramayu. *Proceeding of International Conference on Documentation and Information*, 4, 114. <https://doi.org/10.14203/icdi.v4i.94>
- Khadijah, U. L. S., Khoerunnisa, L., Anwar, R. K., & Apriliani, A. (2021). Kegiatan preservasi naskah kuno Syekh Abdul Manan di Museum Bandar Cimanuk Indramayu. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 9(1), 115-128. <https://doi.org/10.24198/jkip.v9i1.30648>
- Khadijah, U. L. S., Rizal, E., Zulfan, I., Rejeki, D. S., & Khoerunnisa, L. (2019). Identifikasi faktor perusak pada naskah kuno di situs Kabuyutan Ciburuy Garut. *EDULIB: Journal of Library and Information Science*, 9(2), 144153. <https://doi.org/10.17509/edulib.v9i2.17865>
- Khadijah, U. L. S., Sukaesih, S., & Rejeki, D. S. (2017). Pengetahuan lokal masyarakat dan kelangsungan warisan budaya naskah kuno di Kabupaten Ciamis. *Edutech*, 16(3), 325337. <https://doi.org/10.17509/e.v16i3.8507>
- Khadjah, U. L. S., Perdana, F., Kirana Sarasvathi, D. G. D. R., & Winoto, Y. (2021). Proses digitalisasi naskah kuno sebagai pelestarian informasi di Museum Bandar Cimanuk Indramayu. *Pustaka*

- Karya : Jurnal Ilmiah Ilmu Perpustakaan dan Informasi, 9(1), 4547. <https://doi.org/10.18592/pk.v9i1.5167>
- Kuswati, S. N. (2021). Kegiatan digitalisasi naskah kuno sebagai upaya diseminasi informasi. *LIBRIA*, 13(1), 107129. <https://doi.org/10.22373/10971>
- Luo, J. M., & Ren, L. (2020). Qualitative analysis of residents generativity motivation and behaviour in heritage tourism. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, 45(1), 124-130. <https://doi.org/10.1016/j.jhtm.2020.08.005>
- Miles, M. B., Huberman, M. A., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis a methods sourcebook Edition 3 (Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi)*. In Sage Publications, Inc.
- Nopriani, & Rodin, R. (2020). Konservasi naskah manuskrip sebagai upaya menjaga warisan budaya bangsa di era industri 4.0. *J UPITER*, 17(1), 2029.
- Nurrahmi, N., & Hasan, N. A. (2022). Proses pengawetan naskah kuno di Perpustakaan Kuno Tengku Chik Tanoh Abee. *Proceedings Icis 2021*, 316325.
- Prasetyo, A. (2018). Digitalisasi bagi pustakawan guna penyelamatan naskah kuno di Perpustakaan Wilayah Surakarta. *Abdi Seni*, 9(1), 1627. <https://doi.org/10.33153/abdiseni.v9i1.2443>
- Prasetyo, A. A. (2019). Preservasi digital sebagai tindakan preventif untuk melindungi bahan pustaka sebagai benda budaya. *Tibanndaru: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 2(2), 5467. <https://doi.org/10.30742/tb.v2i2.554>
- Prasetyo, A., Setiawan, A. H., & Islamy, M. A. N. (2016). Digitalisasi sebagai upaya penyelamatan dan kemudahan akses naskah kuno. *Prosiding: Seni, Teknologi, Dan Masyarakat*, No 1 (2016): Seni, Teknologi, dan Masyarakat #1, 4248.
- Rachmawati, J. C., Fatmawati, A., Sari, N. A. K., & Nuraini, A. (2023). Dokumentasi budaya lokal melalui kegiatan Jagongan naskah pada Komunitas Jangkah. *id. Jurnal IPI (Ikatan Pustakawan Indonesia)*, 8(2), 2533.
- Rahman, Y. N., & Arfa, M. (2021). Perawatan arsip statis tekstual guna memperpanjang umur arsip di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Semarang. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi*, 5(4), 657670. <https://doi.org/10.14710/anuva.5.4.657-670>
- Rukin, S. P. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Sartini, S., & Islamy, M. (2020). Preservasi koleksi naskah kuno Go Tik Swan Hardjonagoro di Perpustakaan Institut Seni Indonesia Surakarta. *Warta Perpustakaan*, 13(2), 2231. <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/wp/article/view/10178>
- Sidiq, U., & Choiri, M. M. (2019). *Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan*. CV. Nata Karya.
- Susdarwono, E. T. (2022). Pengembangan kajian ekonomi pertahanan di Indonesia melalui studi narasi arkeologi dan filologi terkait Kerajaan Mataram. *HEURISTIK: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 2(2), 86103.
- Taufiqurrahman, T., & Hidayat, A. T. (2022). Konservasi, digitalisasi, dan penyuluhan naskah kuno di Surau Manggopoh Kabupaten Agam. *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 157172. <https://doi.org/10.30651/aks.v6i1.5377>
- Tonazzini, A., Salerno, E., Abdel-Salam, Z. A., Harith, M. A., Marras, L., Botto, A., Campanella, B., Legnaioli, S., Pagnotta, S., Poggialini, F., & Palleschi, V. (2019). Analytical and mathematical methods for revealing hidden details in ancient manuscripts and paintings: A review. *Journal of Advanced Research*, 17(1), 3142. <https://doi.org/10.1016/j.jare.2019.01.003>
- Yusup, P. M. (2022). *Ilmu informasi, komunikasi, dan kepastakaan: Edisi Kedua*. Bumi Aksara.

DAFTAR GAMBAR



Gambar 1. Proses Analisis Data



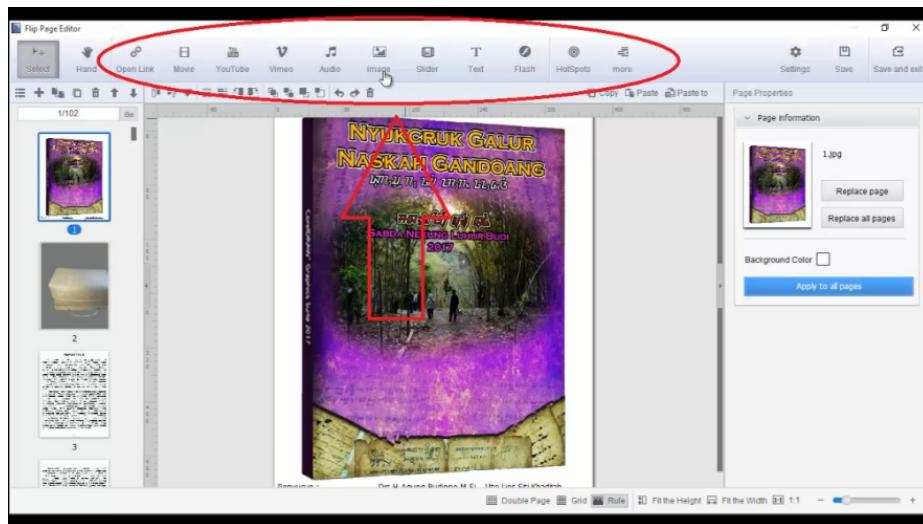
Gambar 2. Tempat penyimpanan naskah kuno Gandoang



Gambar 3. Kondisi naskah



Gambar 4. Proses Pemotretan



Gambar 5. Tampilan akhir e-book Gandoang